

TAJUK RENCANA

Mudik Putar Balik

PANDEMI Covid-19 telah meluhlantakkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat, terkait dengan datangnya Idul Fitri atau Lebaran. Selama ratusan tahun masyarakat Indonesia pada umumnya dan Jawa Khususnya, sudah lekat dengan ‘tradisi Lebaran’. Namun pada tahun ini tradisi tersebut harus ‘dikendalikan’ demi kesehatan, keamanan dan kenyamanan masyarakat. Hal itu mengingat saat ini virus korona masih menjadi ancaman sangat serius.

Karen pandemi Covid-19 itulah, pemerintah terpaksa mengeluarkan kebijakan larangan mudik untuk warga yang sedang berada di perantaraan. Untuk menegakkan kebijakan tersebut, salah satu yang dilakukan aparat di daerah adalah membuat sekat-sekat untuk mengawasi sekaligus menindak para perantau yang nekat mudik. Yang terjadi kemudian, mulai Kamis 6 Mei lalu, banyak warga yang bermaksud mudik harus putar balik. Jadilah mudik putar balik.

Menurut Menteri Perhubungan (Menhub) Budi Karya Sumadi, Kemenhub menggelar Pos Koordinasi (Posko) Terpadu untuk memantau pengendalian transportasi di masa peniadaan mudik. Pemantauan dilakukan pada masa peniadaan mudik dan masa pengetatan pascapeniadaan mudik, 6-24 Mei 2021 atau selama 19 hari.

Berbeda dengan penyelenggaraan posko sebelum masa pandemi

yang dilakukan untuk melancarkan pergerakan angkutan penumpang, posko tahun ini untuk memantau dan memperkuat tim di lapangan yang sedang melakukan penye-katan di masa peniadaan mudik. Posko Terpadu Pengendalian Transpor-tasi ini melibatkan unsur Kemenhub, Polri, TNI, BMKG, Basarnas, KNKT, PT ASDP Indonesia Ferry, PT Jasa Marga, Jasa Raharja, dan ins-tansi terkait lainnya.

Dalam pemberlakuan kebijakan peniadaan mudik ini hanya sejumlah pejabat yang karena ketugasan mendapat dispensasi untuk beper-gian ke lain daerah. Juga hanya kendaraan dinas dan kendaraan ter-tentu yang ‘bebas’ melintasi sekat-an-sekatan.

Melihat kondisi riil di lapangan terkait warga yang bermaksud mu-dik namun terpaksa harus putar ba-lik, memang diperlukan pemahaman dari semua pihak, bahwa pandemi Covid-19 saat ini juga terpaksa harus dicegah dengan tindakan tegas. Berbagai upaya yang di-lakukan warga untuk mengelabuhi petugas, terbukti juga malah me-nambah masalah, tidak sekadar putar balik.

Melihat kondisi saat ini, memang ada baiknya juga kita menahan ke-inginan menjalankan tradisi budaya lebaran. Ada yang jauh lebih penting dan sangat urgen, yakni tradisi bu-daya yang tidak ternodai virus ko-rona. □

SEPENINGGAL Didi Kempot, *Godfather of Broken Heart Indonesia* setahun lalu, berbagai kenangan muncul kembali, di masa mudik seperti sekarang ini. Seperti halnya lagu Stasiun Balapan, liriknya yang menyentuh rasa, hati dan kenangan bagi penggemarnya. “ *Ing Stasiun Balapan, Kutha Sala sing dadi kenan-gan kowe karo aku. Nalika, ngeterke lungamu ning stasiun Balapan, rasane kaya wong kelangan, kowe ninggal aku. Ra krasa netes eluh ning pipiku* Itulah di antaranya lirik sang maestro yang menggugah memori. Muncul kembali ketika mudik un-tuk kedua kalinya dilarang pemerin-tah karena pandemi.

Didi Kempot dan kehidupannya penuh dengan kepedulian dan rasa empati yang tinggi terhadap situasi dan kondisi lingkungannya. Seperti halnya saat satu hari sebelum di-panggil Tuhan. Berbagai kegiatan kemanusiaan dilakoninya dan rasa capek tidak dipedulikan. Akhirnya diungkapkannya rasa panas dalam tubuhnya sebelum dilarikan ke rumah sakit sampai ajal menjemput, 5 Mei 2020.

Lagu Mudik

Sebelum meninggalpun Didi Kempot sempat merampungkan lagu dan video klipnya tentang mudik bersama Muspida Kota Surakarta. Dalam video klip Walikota Solo FX Hadi Rudyatmo (kini mantan) ikut menyanyi dan didukung jajaran Kodim dan Polresta Surakarta beserta pemimpinya. Lagu ‘Aja Mudik’ ini mengajak publik untuk bersama-sama melawan Korona. Caranya dengan tetap di rumah, jaga jarak, pakai masker, dan cuci tangan pakai sabun. Ajakan tidak mudik bagi sudaranya di perantauan guna membantu program pemerintah, melawan korona.

Pasalnya ditengah suasana pandemi covid-19, pemerintah telah menetap-

FX Triyas Hadi Prihantoro

kan larangan mudik bagi kaum urban di Jakarta. Larangan mudik (pulang kampung) sebagai salah satu upaya untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 yang makin hari kian meningkat secara signifikan. La-rangan mudik tidak hanya butuh kete-gasan dari pemerintah serta dukungan



KR-JOKO SANTOSO

gul, aja cedhak-cedhak, awas aja pa-dha ngumpul. Jaga jarak, cuci tangan pakai masker. Aja lali nyenyuwuno sing banter. Jaga jarak cuci tangan pake masker, maju bareng nglawan Korona ben klenger. Nang ngomah wae, di rumah saja. Bersama sama ayo lawan Korona....” Pesan moral dan sosialnya sangat nyata dan gamblang.

Narasi Kemanusiaan

Kini warga perantau dilarang mudik. Dan stasiun Balapan sebagai salah satu sentra kumpulan masyarakat saat mudik. Maka pendirian mon-umen Didi Kempot di Stasiun Balapan akan menjadi penanda bahwa sang maestro meninggal saat merebaknya virus Korona. Larangan mudik dan stasiun Balapan menjadi guna penanda ingatan, sebagai narasi kemanusiaan.

Didi Kempot dan mudik adalah sebuah narasi kemanusiaan. Pandora tanpa padang bulu, status bahwa semuanya bisa bersatu padu meng-elorakan nilai kemanusiaan. Berpu-langnya pahlawan kemanusiaan ‘Didi kempot’ setahun lalu sebuah pengingat dari semangat yang meng-inspirasi semua elemen masyara-kat. Kenangan yang ditinggalkan de-ngan berbagai gerakan, donasi, konser kemanusiaan dan kegiatan sosial lainnya akan terpatri selamanya seperti lagu larangan mudiknya. □

**) FX Triyas Hadi Prihantoro, Guru SMP PL Domsav Semarang*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirirkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, de-ngan mengisi subjek mengenai isu yang di-tulis serta jangan lupa menampilkan foto-copy identitas. Terimakasih.

PIKIRAN PEMBACA

Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik
Naskah dikirim Email atau WA
@ pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-11000
dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55323. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Pangan Mandiri di Masa Pandemi

PANDEMI Covid-19 telah banyak meng-ubah kegiatan dan kondisi masyarakat. Fenomena tersebut menyebabkan adanya keterbatasan akses pangan. Toko perbelan-jaan, warung, dan pasar sempat ditutup un-tuk mengurangi terjadinya kerumunan. Hilang dan berkurangnya pekerjaan juga semakin menyulitkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Pandemi sebenarnya merupakan suatu tantangan bagi kita. Sisi positif saat kita da-pat mengelolanya dengan baik, peluang un-tuk mencapai ketahanan pangan pada skala rumah tangga justru semakin besar. Masyarakat yang saat ini bekerja dari rumah atau Work From Home (WFH) akan memi-liki banyak waktu lebih dibandingkan de-ngan saat bekerja di kantor sebelum pan-demi.

Waktu luang yang ada dapat diisi dengan kegiatan positif. Salah satu kegiatannya adalah pemanfaatan lahan pekarangan. Hasil pemanfaatan tersebut dapat dijual maupun dikonsumsi pribadi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Membuat pekarangan produktif dapat di-lakukan melalui berbagai cara. Pertama, kita dapat menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan di pekarangan rumah. Kegiatan dapat berupa budi daya sayur, bu-di daya ikan, beternak, dan sebagainya. Tentu, kegiatan yang ingin dilakukan juga mempertimbangkan syarat teknis, ekonomi, dan sosialnya.

Kedua, kita dapat melakukan diversifikasi tanaman. Kita dapat menanam berbagai je-nis tanaman buah dan hortikultura seperti sawi, tomat, cabai, terong, bayam, kenikir, mangga, pepaya, dan lain-lain. Pemenuh-an karbohidrat bisa dengan menanam umbi-umbian, seperti talas, porang, ketela, dan lainnya. Tanaman obat, rempah, atau bumbu juga dapat ditanam di sela-sela ta-naman utama pekarangan. Ketika dibu-tuhkan, bahan-bahan yang digunakan telah

tersedia di pekarangan dan tidak perlu me-ngeluarkan biaya untuk membeli bahan lagi.

Ketiga, memaksimalkan luasan peka-rangan untuk meraup keuntungan yang beragam. Salah satu upayanya adalah mengintegrasikan kegiatan pertanian, peter-nakan, dan perikanan di dalam suatu lahan pekarangan. Kegiatan yang bisa dilakukan misalnya budi daya ikan dalam ember (budikdamber). Bermodalkan peralatan em-ber, papan berlubang, dan net pot, budik-damber akan sangat menguntungkan. Sekali panen, budikdamber memberikan dua keuntungan sekaligus, yaitu panen-an sayur dan ikan. Jenis ikan yang mudah dipelihara yaitu ikan lele.

Keempat, pemeliharaan budi daya perta-nian terintegrasi dengan prinsip ramah ling-kungan.

Kita dapat mengolah limbah rumah tang-ga atau budi daya untuk dijadikan pupuk alami. Limbah sayur atau daun dapat di-jadikan kompos. Kotoran temak dapat diolah menjadi pupuk kandang.

Limbah sisa makanan rumah tangga da-pat dijadikan bahan baku pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) dengan metode ember tumpuk. Pupuk tersebut dapat digu-nakan untuk memupuk tanaman budi daya, sedangkan produk sekunder POC berupa maggot digunakan sebagai pakan lele pada budikdamber.

Demikian empat hal sederhana yang da-pat dilakukan sebagai upaya memanfaat-kan lahan pekarangan saat pandemi. Ten-tu, kegiatan ini memerlukan dukungan pe-merintah dan stakeholder berupa modal, penyuluhan, pelatihan, dan sebagainya. Apabila empat hal tersebut dilakukan de-ngan baik, ketahanan pangan skala rumah tangga dapat terwujud. Indonesia tahan pa-ngan dengan pangan mandiri di masa pan-demi.

Syarifah Alfi Nurumami, Fakultas Pertanian UGM.

‘Quo Vadis’ Intelektual Publik Kita?

MENARIKI! Sesudah kepergian dua sosok intelektual publik kita yaitu Daniel Dhakidae (DD) dan B Herry Priyono (BHP), tampak ada kebutuhan untuk melahirkan intelektual publik baru. Sebab dari kedua sosok itu, dunia intelektual, terutama di Indonesia bukan hanya telah merasa kehilangan. Tetapi juga semakin tampak bahwa ada yang mangkir atau absen dalam kehidupan kaum intelektual, baik pada tataran lokal, regional, maupun global.

Apakah itu? Jawabannya, telah dika-ji Benedict Anderson di koran *Bangkok Post* (June, 28, 2010) dan dipertajam Pierre Marthinus di koran *The Jakarta Post* (July, 15, 2010) : kalangan intelek-tual hanya menjadi kalangan ‘pere-kayasa kebijakan’ (*policy architects*) da-lam masyarakat yang semakin plural dan tanpa batas ini. Artinya, mereka yang sesungguhnya berkemampuan untuk menembus dan melestarikan pengetahuan lama dan rahasia itu se-kadar memproduksi beragam ilmu yang menyenangkan untuk ditonton dan membahagiakan untuk dinikmati. Itulah mengapa kalangan intelektual semacam ini ibarat peniup seruling ba-gi ular yang suka menari-nari begitu mendengar bunyi yang dimainkan.

Mengikuti Permainan

Dengan permainan seperti itu, para pembuat kebijakan yang berperan se-bagai penyambung lidah rakyat itu pun tidak lebih hanya mengikuti apa yang dimainkan kaum intelektual hingga saat ini. Permainan yang kerap mengabaikan suara dan kepentingan rakyat itu mudah ditebak sekadar menghasilkan pro dan kontra yang seolah-lolah menggantung di awang-awang. Contohnya, terkait dengan pe-nanganan berbagai kasus korupsi, yang diperdebatkan selalu hanya berkuatat pada jumlah uang yang telah membuat negara mengalami kerugian dan rakyat menjadi semakin miskin, bahkan seng-

A Windarto

sara. Seakan-akan uang itu adalah mi-lik dari nenek moyang yang telah dicuri dan wajib untuk dikembalikan.

Sementara pada kenyataannya, be-lum ada satu pihakpun yang pernah mengaku merasa malu telah melaku-kan tindak pidana yang membuat banyak orang menderita. Bahkan para koruptor yang tertangkap tangan ju-stru dengan senyum lebar sembari melambai-lambaikan tangannya mirip artis-artis kenamaan. Ketika diadili dan divonis dengan hukuman penjara sekalipun, mereka masih dengan tanpa rasa bersalah Inilah yang membuat masyarakat merasa ragu dan pesimis bahwa hukum telah ditegakkan de-ngan seadil-adilnya.

Sebaliknya, kalangan intelektual yang di mata publik beraksi seperti pawang singa justru semakin langka dan dibuang dari pikiran. Mereka yang selalu berbekal cambuk dan kursi kecilnya untuk mengajari hewan-hewan yang dipandang liar dan buas itu malah disingkirkan. Jika perlu, diasingkan agar dapat segera menyuntaskan masalah daripada sekadar mendengar kri-tik yang hanya memerahkan teli-ngan dan muka semata. Kalangan intelektual ini tampak lebih se-ring menjadi ‘musuh’ bagi mereka yang gemar membalikkan pung-gung terhadap kekejaman-kekeja-man.

Nalar Khas

Tanpa berintensi dan berpreten-si membandingkan sosok intelek-tual manapun, termasuk DD dan BHP, Pramodya Ananta Toer (PAT) agaknya dapat ditunjuk se-bagai representasi atau penam-pakan dari mangkirnya intelektu-

al publik kita saat ini. Sosok PAT yang telah diakui sebagai sastrawan kena-maan itu bukan saja telah membuk-tikan kemahakaryaananya seperti lewat tetraloginya di Pulau Buru, tetapi juga perjuangannya yang bukan semata-mata *shadow boxing* belaka.

Tentu, baik DD maupun BHP, memi-liki nalar yang khas sebagai bagian dari kaum intelektual publik di Indonesia. Dengan kekhasannya masing-masing, mereka telah memainkan peran dan memberi sumbangan yang tidak kecil dalam dunia akademis. Penting untuk selalu diwaspadai bahwa yang mangkir dari intelektual publik itu tidak pernah akan hilang begitu saja. Tetap diper-lukan segenap upaya untuk mendidik generasi baru dari intelektual publik yang mampu membongkar setiap pe-mangkiran dan menata ulang agar siap menjadi pawang singa daripada seka-dar peniup seruling bagi ular. Halo, ada yang siap? □

**) A Windarto, Peneliti di Litbang Realino, Sanata Dharma, Yogyakarta*

Pojok KR

Puluhan kendaraan warga pemudik dipaksa putar balik dalam Operasi Ketupat Progo.
-- Baru puluhan...?

Untuk menghindari kerumunan massa, Salat Id tahun ini menggu-nakan sistem undangan.
-- Seperti kondangan.

Kadin DIY siap nersinergi untuk memprioritaskan pengembangan UMKM.
-- Istimewa!

Berabe

Kedaulatan Rakyat

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gung Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjianti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurika Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo SSoS.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mუსasahada. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs Widyo Suprayogi, Dra Hj Fadmi Sustiw, Dra Prabandari, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Afriati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. **Fotografer:** Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grafis :** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklandrkyk23@yahoo.com, iklandrkyk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk ‘Kedaulatan Rakyat Minggu’.. Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display.. Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris) . Rp 12.000,00 /baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm .. Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/ mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) **Alamat Percetakan:** Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan

Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio :** KR Radio 107.2 FM. **Bank:** Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro:

Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadit Tata Raharja.

Wartawan : H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga. **Samarang :** Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro : Isdiyanto Isman SIP. **Banyumas :** Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro : Driyanto.

Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro : Sri Warsiti. **Magelang :** Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro : Drs M Thoha. **Kulonprogo :** Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan : Suprpto, SPd Kepala Biro : Asrul Sani. **Gunungkidul :** Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.